

GENDANG BAKA PADA MASYARAKAT KARO DI DESA BUDAYA LINGGA: KAJIAN PERUBAHAN FUNGSI

Hildayanti Nasution¹, Sitti Rahmah²

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia
Email : hildayanasution28@gmail.com, rahmaiyeen@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study examines the mental disorder in Karo community in the village of Lingga: a study of changes in function. The goals os to discuss the change in the function of the *baka* from the ceremony to the dance performance in this study the author uses the theory oh change which Alvin boskoff put forward as the main theory. In addition, the author also uses the Anthony Shay function theory as a companion theory. The time of the study was carried out for two monts, starting from the end of August until October 2018. The research location was located in the cultural village of lingga, a sub-district of the four Karo districts. The sample of this study is pasrt of the population, namely artist who master *Gendang Baka*, data collection technicques include observation, interviews, literature studies, and documentation then analyzed by descriptive qualitative method. The results of the study show that the change in the function of the *Gendang Baka* from the ceremony to the performance dance is influenced by internal and external factions caused by the Karo community it self because of the encouragement of the times. When viewed from internal factors there is a change that leads to the form of presentation. While external factors affect changes in their function, namely the adjustment of the times, technological advances, the influence og globalization the needs of society and the open system of society. Now the *Gendang Baka* can still be seen or felt through the form of dance performances fulfilling all the theory of dance function performance delivered by Anthony Shay.

Keyword : *Gendang Baka, Change, Function.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang *Gendang Baka* Pada Masyarakat Karo Di Desa Budaya Lingga: Kajian Perubahan Fungsi. Tujuannya yaitu membahas tentang perubahan fungsi *Gendang Baka* dari upacara menjadi tari pertunjukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori perubahan yang dikemukakan Alvin Boskoff sebagai teori utama. Di samping itu, penulis juga menggunakan teori fungsi Anthony Shay sebagai teori pendamping. Waktu penelitian yang dilakukan selama 2 bulan, yaitu mulai akhir bulan Agustus sampai bulan Oktober 2018. Lokasi penelitian bertempat di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Sampel penelitian ini adalah bagian dari populasi, yaitu seniman yang menguasai *Gendang Baka*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi, kemudian di analisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perubahan fungsi *Gendang Baka* dari upacara menjadi tari pertunjukan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. yang disebabkan oleh masyarakat Karo itu sendiri karena adanya dorongan dari perkembangan zaman. Apabila dilihat dari faktor internal terjadi perubahan yang membawa kepada bentuk penyajiannya. Sedangkan pada faktor eksternal mempengaruhi perubahan dari fungsinya, yaitu: Penyesuaian zaman, Kemajuan Teknologi, Pengaruh Globalisasi, Kebutuhan Masyarakat dan Sistem Masyarakat yang terbuka. Kini *Gendang Baka* masih dapat dilihat maupun dirasakan melalui bentuk tari pertunjukan memenuhi seluruh teori fungsi tari pertunjukan yang disampaikan oleh Anthony Shay.

Kata Kunci : *Gendang Baka, Perubahan, Fungsi.*

I. PENDAHULUAN

Karo adalah salah satu suku bangsa dari banyak etnis yang ada di Kepulauan Nusantara

yang terletak di Sumatera Utara. Sebagai suku bangsa, mereka mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh suku bangsa

lain. Kebudayaan merupakan bentuk aktivitas masyarakat, segala bentuk dan fungsinya akan berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kebudayaan tradisional memerlukan perhatian sungguh-sungguh untuk kelestariannya agar tidak punah ditelan zaman. Untuk itu perlu dilakukan pemeliharaan kebudayaan secara serius karena merupakan sumber kekayaan yang sangat kompleks milik bangsa. Bagian Kebudayaan yang masih terus dijalankan oleh masyarakat Karo antara lain adalah perkawinan, pesta adat, kematian, dan kesenian.

Masing-masing bentuk tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu khas dari masyarakat Karo. Ciri khas dari bentuk kebudayaan tersebut ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat Karo sehingga tidak mengalami perubahan namun sebagian yang lain mengalami perubahan tetapi tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Karo. Masyarakat Karo memiliki warisan budaya yang mereka peroleh dari leluhurnya secara turun-temurun.

Warisan budaya tersebut antara lain: upacara adat (ritual), sastra, (cerita rakyat, pantun), ukir (pahat), tari dan salah satu warisan yang diwariskan pada masyarakat Karo adalah *Gendang Baka*. Tari bagi masyarakat Karo sangat berperan dalam kehidupan masyarakat, tari berkaitan adat seperti: memasuki rumah baru, pesta perkawinan, dan upacara kematian. Tarian berkaitan dengan hiburan seperti: Tari Gundala-gundala, Kacang Koro, Tari Ndikar, Tari Roti Manis dan lain sebagainya. Tarian berkaitan dengan ritus dan religi biasa dipimpin

oleh guru (si *baso*). Seperti: *Gendang Baka*, Tari Mulih-mulih, Tari Tungkat, Tari Muncang dan lain sebagainya.

Upacara *Gendang Baka* pada masyarakat Karo telah ada sejak lama namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin modern, masyarakat Karo khususnya di Desa Budaya Lingga sudah tidak mempercayai *Gendang Baka* sebagai media penyembuhan. Namun, sebagai wujud kecintaan masyarakat Karo terhadap keseniannya, memeliharanya agar tidak punah dan bisa mengingat kembali bahwa mereka punya bentuk upacara, yang bisa dipertunjukkan dan menjadi bagian dari kegiatan di Desa Budaya Lingga. Panggilan dari hati untuk melestarikan *Gendang Baka* oleh narasumber menjadikan ritual ini ke dalam bentuk pertunjukan. Kebetulan desa dari narasumber tersebut adalah desa adat dan budaya. Sebagai suatu desa adat dan budaya upacara yang telah berubah fungsi ini pun dipertunjukkan ketika ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan di desa itu maupun luar desa itu. Menurut Robert Sibarani (2014:3) menyatakan bahwa tradisi budaya selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada hakikatnya berada pada proses transformasi itu karena pada sebuah tradisi tidak akan hidup kalau tidak mengalami transformasi.

Apabila dilihat dari bentuk penyajiannya terdapat beberapa perubahan yang diatur oleh masyarakat seniman itu sendiri

diantaranya yaitu: Ragam Gerak, Pola Lantai, Properti, dan Busana. Tidak hanya itu, Perubahan juga terdapat pada fungsinya dikarenakan pelaksanaannya yang telah berbeda. Perubahan disebut juga sebagai inovasi yaitu perubahan yang terjadi sebagai ide baru dan disajikan kepada masyarakat yang kemudian diterima oleh masyarakatnya. Upacara *Gendang Baka* dulunya memiliki tiga acara di dalamnya yaitu: 1) Upacara Adat, 2) *Erpangir Ku Lau*, 3) Tari Baka. dari ketiga acara tersebut tari *Baka* masih dapat kita lihat walau dalam bentuk dan durasi yang berbeda. Durasi tari *Baka* dulunya tidak ada ketentuan khusus semua berjalan sesuai dengan kebutuhan upacara hingga proses upacara terpenuhi. Akan tetapi, apabila dilihat dari penyajian yang sekarang durasi berkisar antara 8-9 menit. Dulunya upacara *Gendang Baka* ini dilaksanakan ketika ada masyarakat yang sedang sakit atau *tendinya* lemah melalui beberapa aturan tradisi, agar masyarakat tersebut dapat sembuh dan *tendinya* kembali menjadi kuat. Akan tetapi, ketika tidak ada yang sakit ritual ini sama sekali tidak dilakukan. Pada saat upacara *Gendang Baka* harus ditarikan atau di bawakan oleh perempuan dan dalam bentuk pertunjukan pun tetap sama. *Gendang Baka* pada masyarakat Karo saat ini tidak pernah lagi ditampilkan melalui Upacara, melainkan ditampilkan sebagai suatu tari pertunjukan.

Sebelum melakukan penelitian yang lebih mendalam peneliti sudah mengadakan dialog atau wawancara dengan narasumber ke

desa Budaya Lingga yang berkaitan pada matakuliah Kajian Mandiri di semester delapan. Dari bulan februari – april peneliti beberap kali melakukan observasi secara langsung guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang upacara *Gendang Baka* untuk memenuhi matakuliah tersebut. Dalam melanjutkan penelitian upacara *Gendang Baka* yang akan memenuhi tugas akhir, penulis menemukan suatu hal yang dapat diangkat untuk dikaji dari upacara ritual *Gendang Baka* selama observasi berlangsung. Tidak hanya itu, peneliti juga sudah mendapatkan beberapa informasi yang dibutuhkan dan berhubungan dengan judul peneliti. Selain dapat menyelesaikan tugas dan menambah pengetahuan peneliti tentang *Gendang Baka*, peneliti juga berharap agar masyarakat terutama masyarakat Karo maupun suku lain dapat mengetahui adanya upacara *Gendang Baka* pada Masyarakat Karo. Berkaitan dengan judul peneliti masyarakat juga dapat mengetahui bahwa *Gendang Baka* pada masyarakat Karo dulunya ialah merupakan suatu bentuk upacara penyembuhan. Maka peneliti mengangkat topik ini menjadi sebuah judul penelitian dengan judul “*Gendang Baka* Pada Masyarakat Karo Di Desa Budaya Lingga: Kajian Perubahan Fungsi”.

Tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah: Mendeskripsikan perubahan *Gendang Baka* Pada Masyarakat Karo dari Upacara Ke Pertunjukan di Desa Budaya Lingga

Untuk membahas *Gendang Baka* Pada Masyarakat Karo di Desa Budaya Lingga: Kajian Perubahan Fungsi digunakan teori perubahan yang dikemukakan oleh Alvin Boskoff sebagai teori utama. Teori ini berpijak pada perubahan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Adapun yang digunakan sebagai teori pendamping yaitu teori fungsi Anthony Shay untuk lebih memperjelas fungsi dari kedudukan *Gendang Baka* sebagai tari pertunjukan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Waktu penelitian ini dilakukan di bulan September – November 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat yang tinggal di desa budaya lingga, tokoh adat dan sesniman yang mengetahui tentang *Gendang Baka* dan sample pada penelitian ini adalah seniman yang mengetahui tentang *Gendang Baka*.

Tekhnik Pengumpulan Data yang dilakukan adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Studi Kepustakaan, Teknik Analisis Data

II. PEMBAHASAN

Budaya Lingga adalah salah satu desa yang menjadi daerah tujuan wisata di Kabupaten Karo Sumatera Utara. Penduduk asli Desa Budaya Lingga adalah suku Karo atau lebih umum dikenal dengan sebutan Kalak Karo.

Masyarakat Karo memiliki berbagai kegiatan upacara adat salah satu diantaranya ialah upacara *Gendang Baka*. *Gendang Baka* adalah suatu bentuk upacara penyembuhan orang sakit atau penguatan roh *tendi* pada masyarakat Karo. Dalam hal ini pengertian *Gendang* pada *Gendang Baka* yaitu sebagai acara dikarenakan tari *Baka* dulunya merupakan salah satu bagian dari acara dalam upacara *Gendang Baka*. Sedangkan *Baka* adalah sebuah Keranjang terbuat dari rotan yang dipergunakan sebagai alat untuk *raleng tendi* (memanggil roh) pada saat upacara penyembuhan. Selain itu pada saat proses upacara berlangsung baka juga berfungsi sebagai tempat untuk peletakan berbagai daun-daunan simalem-malem.

Pada upacara *Gendang Baka* terdapat 3 bagian acara di dalamnya yang bersifat ritual. Tiga bagian tersebut menjadi acara yang paling penting dalam pelaksanaan *Gendang Baka* sebagai media penyembuhan, diantaranya:

1. Upacara Adat
2. *Erpangir Ku Lau*
3. Tari *Baka*

Tari *Baka* dilakukan di rumah setelah melakukan *Erpangir Ku Lau*. Menari dengan *Baka* atau Keranjang dilakukan oleh enam guru untuk menguatkan *tendi* dan memanggil roh *Jinujung* (pelindung roh). Enam guru yang menari tersebut dengan urutan sebagai berikut:

1. *Guru Si Mbaba Kampil* Penari dengan membawa *Kampil*
2. *Guru Si Mbaba Lau Penguras* dengan *Lau Penguras*

3. *Guru Si Mbaba Uis Mentar* Guru dengan membawa *Uis*
4. *Guru Si Mbaba Baka* Guru dengan sebagai *Erjujung Baka*.
5. *Guru Si Mbaba Beras Piher*
6. Guru dengan *Ngikicik*.
7. *Guru Si Mbaba Mumbang* seorang Guru yang menari dengan kelapa muda segar.

Keenam guru tersebut pun semuanya adalah perempuan, dikarenakan perempuan dulunya yang menyimpan harta benda, *Baka* sebagai tempat penyimpanan tersebut di simpan oleh para perempuan. Tidak hanya itu, seluruh bentuk gerak menunjukkan posisi perempuan seperti halnya *Erjujung*, membawa Sumpit berisi Beras, membawa Mumbang, *kampil* dan *Lau Penguras*.

Dengan seiring perkembangan zaman upacara *Gendang Baka* tidak lagi dilaksanakan sebagai bentuk upacara melainkan sebagai bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan. Hingga saat ini *Gendang Baka* masih berkembang dan dilestarikan di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kab. Karo.

Urutan penyajian pertunjukan *Gendang Baka*, yaitu: *Mari-mari*, *Odak-odak*, *Kabangiung* dan *Lengguri*. Properti yang digunakan ialah *Keranjang*, *Kelapa Muda*, *Sumpit* berisikan beras, *Cawan*, *Kain Putih* yang dibawakan oleh para penari dengan masing-masing peran. Sedangkan *Busana* yang digunakan pada saat pertunjukan *Gendang Baka* yaitu: *Uis Mbelang* dan *Uis Mentar*. *Iringan* musik yang digunakan menggunakan

alat musik *Kulcapi*, *Keten-keteng*, *Mangkuk*. Durasi *Gendang Baka* pada saat upacara berbeda dengan pada saat pertunjukan. Durasi *Gendang Baka* pada saat upacara tidak memiliki ketetapan tertentu dengan maksud tari dan musik tidak akan berhenti dan selesai sebelum tujuan dari dilaksanakannya upacara terpenuhi. Sedangkan, Durasi pada saat pertunjukan yaitu berkisar 08.00 menit, karena *Gendang Baka* telah berfungsi sebagai tari pertunjukan. Perubahan fungsi *Gendang Baka* dari upacara ke pertunjukan dipengaruhi oleh dua faktor. Adanya dua faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi *Gendang Baka* yaitu faktor internal dan eksternal.

Perubahan *Gendang Baka* yang disebabkan oleh faktor internal (yang datang dari masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri) dapat dilihat dari adanya keinginan salah seorang seniman Karo yang menjadikan tari baka pada upacara *Gendang Baka* ke dalam bentuk tari Pertunjukan. Pusean Sinulingga yang juga sebagai narasumber adalah seorang seniman Karo yang bertempat di Desa Budaya Lingga. Sebagai wujud kecintaannya terhadap kesenian Karo, memeliharanya agar tidak punah dan bisa mengingat kembali bahwa mereka punya bentuk upacara yang bisa dipertunjukan dan menjadi bagian dari kegiatan di Desa Lingga. Panggilan dari hati untuk melestarikan *Gendang Baka* oleh narasumber menjadikan ritual ini ke dalam bentuk pertunjukan. Kebetulan desa dari narasumber tersebut adalah desa adat dan budaya. Sebagai suatu desa adat dan budaya upacara yang telah berubah fungsi

ini pun dipertunjukkan ketika ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan di desa itu maupun di luar desa itu sendiri. Perubahan *Gendang Baka* yang dipengaruhi oleh faktor internal (masyarakat itu sendiri) mempengaruhi bentuk penyajiannya.

Perubahan *Gendang Baka* di pengaruhi oleh faktor eksternal (pengaruh-pengaruh dari perkembangan zaman) dan suatu perubahan bisa terjadi karena ada faktor yang mendorongnya. Perubahan tidak bisa berjalan dengan sendirinya. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang mendorong sebuah perubahan. Begitu pula dengan perubahan fungsi pada *Gendang Baka* dapat dilihat dari penyesuaian zaman, kemajuan teknologi, pengaruh globalisasi, kebutuhan masyarakat dan sistem masyarakat yang terbuka.

Setelah fungsi *Gendang Baka* berubah dari upacara ke pertunjukan, dan agar dapat memperjelas keberadaan *Gendang Baka* sebagai tari pertunjukan dapat dilihat dengan menggunakan teori fungsi Anthony Shay.

Berdasarkan dengan teori Anthony Shay *Gendang Baka* sebagai bentuk pertunjukan mempunyai fungsi di dalam masyarakat. Adapun fungsi-fungsi yang tercermin dalam pertunjukan *Gendang Baka*, yaitu:

a. *Gendang Baka* Sebagai Cerminan dan Legitimasi Tatanan Sosial

Gendang Baka tidak ada aturan umur maupun profesi penari. *Gendang Baka* juga menjadi sarana berkumpulnya anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai profesi,

agama, pendidikan, layaknya didaerah lainnya. Dalam tatanan sosial, kumpulnya masyarakat tersebut yaitu untuk melestarikan dan mendukung pertunjukan tari *Gendang Baka*. Berbagai status sosial, masyarakat berkelompok mempunyai tujuan yang sama yaitu mendukung jalannya pertunjukan *Gendang Baka*. secara tidak langsung dapat dikatakan melalui *Gendang Baka* ikatan persaudaraan antar masyarakat atau penonton yang hadir menyaksikan semakin erat. Legitimasi merupakan tatanan sosial yang berada di instansi terkait. Desa Budaya Lingga merupakan salah satu Desa Adat dan Budaya pada Kecamatan Simpang Empat Kab.Karo. Desa Budaya Lingga dipimpin oleh seorang Kepala Desa. *Gendang Baka* ialah suatu bentuk identitas budaya karo. Dalam setiap pertunjukan *Gendang Baka* yang akan berlangsung di setiap kegiatan budaya, seluruh petugas kantor desa ikut terlibat langsung dalam membantu persiapan yang dibutuhkan.

b. Tari Sebagai Wahana Ekspresi Ritus yang Bersifat Sekuler Maupun Religius

Ritus berkenaan dengan ritual keagamaan. Ritual di Desa Budaya Lingga dulunya dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk tradisi ritual adat masyarakat yang sudah melekat dan dijadikan sarana komunikasi dengan roh leluhur. Tari *Gendang Baka* dulunya berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur melalui penari yang mengalami *trance*. Selain sebagai sarana komunikasi juga sebagai pelengkap dan penyempurna upacara *Gendang Baka*. Dengan,

agar tidak merubah konsep *Gendang Baka* dulunya. Gerak baku tidak di rubah setiap gerak masih tetap ada walaupun pada bagian *trance* hanya merupakan bentuk dari ekspresi para penari saja. Akan tetapi setiap gerak tersebut tidak lagi digunakan untuk kepentingan upacara melainkan sebagai bentuk pertunjukan dengan tidak merubah konsep yang lama.

c. *Gendang Baka* Sebagai Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasional

Salah satu fungsi tari yang paling universal adalah yang memberikan hiburan atau rekreasi. *Gendang Baka* memiliki fungsi untuk menghibur masyarakat. *Gendang Baka* sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional bahwa adanya peran-peran dari seluruh yang hadir dan mereka mereka menikmatinya. *Gendang Baka* dianggap sebagai sarana hiburan yang sangat menarik baik oleh penarinya maupun penontonnya. Pertunjukan *Gendang Baka* memberikan kesenangan kepada pelaku maupun penonton yang menyaksikan. Masyarakat yang menonton akan terhibur dengan setiap bagian yang dipertunjukkan dari awal hingga akhir.

Selain membuat daya tarik bagi penonton, untuk penari *Gendang Baka* mempunyai kebanggaan tersendiri bisa tampil dan berperna dan pertunjukan ini. masyarakat yang berpera dalam pertunjksn ini merasa mendapatkan hiburan disela rutinitas dalam kesibukan masing-masing individu.

d. *Gendang Baka* Sebagai Saluran Pelepas Kejiwaan

Pelepas kejiwaan merupakan salah satu teknik yang menyalurkan emosi yang terpendam, atau dengan kata lain adalah pelepasan kecemasan dan ketegangan yang ada di dalam diri seseorang dan dapat membuat lega.

Penari *Gendang Baka* saat menari dengan penuh kejiwaan, mereka melakukan dengan totalitas dan berusaha mengungkapkan ekspresi melalui gerakan yang ditarikan, tidak jarang mereka sedang sakit atau kelelahan kemudian saat menari seketika itu juga terasa hilang rasa sakit dan lelahnya sehingga mampu menghayati dan mampu menampilkan yang baik. Setiap pergerakan mereka atur dengan penjiwaan sehingga mampu membangkitkan kesan yang mendalam baik itu bagi penari maupun penonton yang menyaksikan pertunjukan.

e. *Gendang Baka* sebagai Cerminan Nilai Estetik atau Sebuah Kegiatan Estetik dalam Dirinya Sendiri

Penari *Gendang Baka* biasanya ialah anak-anak yang masih bersekolah, mereka menyadari betul dalam menari atau berkesenian keindahan yang ditampilkan. Oleh sebab itu mereka saat memerankan dan membawakan *Gendang Baka* dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan agar terlihat baik. Berkesenian adalah cara melestarikan kebudayaan dan warisan leluhur yang sudah turun temurun selain itu menari sebagai ajang mengolah rasa meskipun mereka masih pada tingkat sekolah. Mereka tetap dapat mengungkapkan ekspresi jiwa seni mereka

walaupun bukan berprofesi sebagai seniman yang menciptakan tari. Pengertian tentang unsur-unsur estetik dalam *Gendang Baka* dapat dilihat dari tiga aspek mendasar yaitu, wujud, isi dan penyajian. Wujud merupakan sesuatu yang Nampak dengan alat indera kita, baik berupa visual (Mata) atau iringan musik (telinga). Semua hal tersebut harus dilihat secara mendetail, seperti gerak tangan, kaki, bunyi *instrument*, dan properti. Isi adalah makna dari wujud yang muncul dalam pertunjukan tari *Gendang Baka* tersebut yang dapat kita rasakan atau hayati yaitu suasana yang muncul. Ide yang ada dalam *Gendang Baka* adalah pesan yang disampaikan penari kepada penonton. Penampilan adalah bagaimana kesenian tersebut disajikan, yang berupa bakat yang dimiliki penari, keterampilan yang dimiliki penari, dan sarana atau media yang disajikan dalam tari tersebut agar pertunjukan semakin harmonis.

f. *Gendang Baka* sebagai Cerminan Pola Kegiatan Ekonomi sebagai Topangan Hidup, atau Kegiatan Ekonomi dalam Dirinya Sendiri

Keikutsertaan penari maupun pemusik dalam pertunjukan tari *Gendang Baka* mendapatkan bayaran di setiap penampilan. Tidak hanya itu, sebagai Seniman untuk menampilkan sebuah karya seni yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat didukung dengan semua perlengkapan yang dapat menunjang pertunjukan seperti kostum dan perlengkapan lainnya yang sifatnya milik

pribadi, agar tidak mengeluarkan biaya untuk menyewa kepada penyedia jasa perlengkapan.

Di samping itu kegiatan ekonomi juga terjadi ketika pelaksanaan pertunjukan *Gendang Baka* digelar. Masyarakat yang bekerja sebagai pedagang juga mengambil kesempatan untuk berjualan disekitar areal pertunjukan. mereka berharap mendapat rejeki tambahan dari penonton yang ada di sekitar acara. Lingkungan pertunjukan selalu diikuti dengan kegiatan ekonomi dari para pedagang dengan beragam jenis dagangan seperti, pedagang makanan. Akan banyak pedagang yang berjualan dilingkungan pertunjukan karena menjadi ajang berkumpulnya banyak orang yang menyaksikan pertunjukan, penonton tidak sekedar melihat atau menyaksikan pertunjukan tetapi penonton juga datang untuk menikmati suasana sekitar pertunjukan dengan terkadang penonton menyaksikan pertunjukan dengan menikmati makanan yang dijual oleh pedagang disekitar tempat pertunjukan. Dari hal itu penjual dan pembeli saling diuntungkan, penjual mendapatkan keuntungan dari penjualan tersebut sedangkan pembeli mendapatkan kepuasan tersendiri.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan penjelasan yang sudah diuraikan mulai dari latar belakang hingga pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Gendang Baka* pada masyarakat Karo dulunya merupakan suatu bentuk kegiatan adat upacara penyembuhan atau

- penguatan roh *tendi* bagi masyarakat karo.
2. Pelaksanaan *Gendang Baka* memiliki tiga bagian acara didalamnya, yaitu: Upacara Adat, Erpangir Ku Lau dan Tari Baka.
 3. Seiring dengan berkembangnya zaman kegiatan adat *Gendang Baka* tidak pernah dilakukan lagi.
 4. Sebagai wujud kecintaan salah seorang seniman Karo terhadap budayanya dan memeliharanya agar tidak punah, seniman tersebut menjadikan salah satu bagian dari acara *Gendang Baka* yaitu tari *Baka* sebagai tari pertunjukan.
 5. *Gendang Baka* kini berubah fungsi dari upacara menjadi tari pertunjukan, dan sudah sering di tampilkan pada suatu acara-acara tertentu.
 6. Pertunjukan atau keberadaan tari *Gendang Baka* juga memiliki keragaman fungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, khususnya masyarakat Karo.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari keterbatasan peneliti, maka dari itu disusunlah saran sebagai berikut :

1. Dengan diadakan penelitian terhadap *Gendang Baka* Pada Masyarakat Karo Di Desa Budaya Lingga: Kajian Perubahan Fungsi, agr memberikan perhatian terhadap kelestarian terhadap budaya Karo.
2. Penulis sangat mengharapkan dukungan berbagai instansi terkait agar ikut peduli terhadap perkembangan dan kelestarian budaya Karo.
3. *Gendang Baka* harus terus tetap di pertunjukan dan diikuti sertakan pada kegiatan-kegiatan atau acara kebudayaan terlebih pada kegiatan kebudayaan Karo.
4. Semoga tulisan ini dapat menjadi acuan tertulis bagi peneliti-peneliti yang lainnya. Jika ingin mengkaji *Gendang Baka* tentu saja diharapkan dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin Boskoff, 1964. “*Recent Theoris of Social Change*” Warner J. Cahman dan Alvin Boskoff, *Sociology and History: Theory and research* London: The Free Press of Gleoncoe.
- Anya Peterson, 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Widaryanto, Bandung : STSI Press.
- Curt Sachs, 1963. *World History of the Dance*. California: University of California
- E.B Tylor, 1871. *Primitive Culture*. New York: Brentano’s.
- Edi Sedyawati, 2006. *Budaya Indonesia*. Jakarta: Grafindo
- Hadi Sumandiyo, 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Hestyoni Lase, 2015. “Tari Tuwu Pada Masyrakat Nias Kajian Terhadap Fungsi”. Medan: *Skripsi* Universitas Negeri Medan.
- Magdalena Dina Sifra, 2016. “ Fungsi Tor-tor *Parsiarabu* di Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir”

- Medan: *Skripsi* Universitas Negeri Medan.
- Muhammad Takari, 2013. Seni: Fungsi, Perubahan, dan Makna. Medan: Bartong Jaya
- Mohammad Nazir, 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Setiawan Djuhari, 2001. Pedoman penulisan skripsi, tesis, disertasi. Bandung: Yrama Widya
- Sibarani Robert, 2014. “Kearifan Lokal “Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan”. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Sivalis Diana Sari, 2013. “Transformasi Pangurson Dari Ritual Ke Seni Pertunjukan” Medan : *Skripsi*, Universitas Negeri Medan. Unimed
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sulastianto Harry, 2006. Seni budaya. Bandung: Grafindo